

ORIENTASI POLITIK PELAJAR SMA DI KOTA SEMARANG

SAVIRA ANINDITA

14010113130084

Departemen Politik dan Pemerintahan

ABSTRAK

Sosialisasi politik adalah suatu proses penanaman orientasi politik melalui agen-agen sosialisasi politik kepada seorang individu. Dalam penelitian kali ini, agen-agen sosialisasi tersebut adalah variabel independen (X) yaitu, Keluarga (X1), Sekolah (X2) dan Media Sosial (X3) yang memiliki hubungan terhadap orientasi politik yang merupakan variabel dependen (Y).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Keluarga, Sekolah dan Media Sosial terhadap pembentukan orientasi politik pelajar SMA di kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian eksplanatori. Prosedur pengambilan sampel menggunakan *probability sampling*. Data diperoleh melalui kuesioner berisi 25 pertanyaan yang disebarikan pada responden dimana populasinya adalah pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Semarang, dengan N= 191 siswa . Skala yang digunakan adalah skala ordinal. Selanjutnya dalam analisis data dilakukan dengan program komputer SPSS 16.0.

Hasil penelitian ini adalah Keluarga, Sekolah dan Media Sosial memiliki pengaruh terhadap pembentukan orientasi politik pelajar SMA di kota Semarang. Keluarga (X1) dengan orientasi politik (Y) memiliki hubungan yang cukup kuat dengan koefisien korelasi 0.490; Sekolah (X2) dengan orientasi politik (Y) memiliki hubungan yang cukup kuat dengan koefisien korelasi 0.594; Media Sosial (X3) dengan orientasi politik (Y) memiliki hubungan yang juga cukup kuat dengan koefisien korelasi 0.467; dan keluarga, sekolah, dan media sosial secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan orientasi politik.

Kata kunci: Agen sosialisasi politik, Orientasi politik

ABSTRACT

Political socialization is a process of inculcating political orientation through political socialization agents to an individual. In the present study, these socialization agencies are independent variables (X) namely, Family (X1), School (X2) and Social Media (X3) which have relationship to the political orientation which is the dependent variable (Y).

The purpose of this study is to know how the influence of Family, School and Social Media on the formation of political orientation of high school students in the city of Semarang. This research uses quantitative approach with explanatory research type. The sampling procedure uses probability sampling. Data were obtained through questionnaires containing 25 questions distributed to respondents where the population is high school students in Semarang, with N = 191 students. The scale used is the ordinal scale. Furthermore, in the data analysis performed with computer program SPSS 16.0.

The results of this study are Family, School and Social Media have an influence on the formation of political orientation high school students in the city of Semarang. Family (X1) with political orientation (Y) has a strong enough relationship with correlation coefficient 0.490; School (X2) with political orientation (Y) has a strong enough relationship with correlation coefficient 0.594; Social media (X3) with political orientation (Y) has a strong enough relationship with correlation coefficient 0.467; And families, schools, and social media together have a significant influence on the formation of political orientation.

Keywords: Political socialization agent, Political orientation

1. PENDAHULUAN

Sosialisasi merupakan hal yang dialami setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Sosialisasi tidak hanya terdapat dalam kehidupan bermasyarakat tetapi juga dalam kehidupan politik. *Political socialization is the process by which new generations are inducted into political culture, learning the knowledge, values, and attitudes that contribute to support of the political system*¹. Sosialisasi politik ditentukan oleh lingkungan sosial, ekonomi, dan kebudayaan di mana individu berada; selain itu ditentukan interaksi pengalaman-pengalaman serta kepribadiannya. Proses pembentukan sikap-sikap dan pemahaman serta orientasi politik pada diri seseorang dilakukan oleh beberapa lembaga dalam kehidupan masyarakat yang biasanya berfungsi sebagai agen-agen sosialisasi politik. Menurut Gabriel A. Almond, agen sosialisasi politik terdiri dari keluarga, sekolah, kelompok pergaulan,

¹ James G. Gimpel, J. Celeste Lay, dan Jason E. Schuknecht, *Cultivating Democracy: Civic Environments and Political Socialization in America*, Washington, D.C, Brookings Institution Press, 2003, hlm. 13.

pekerjaan, media massa dan kontak-kontak politik langsung². Proses ini berlangsung sepanjang kehidupan masyarakat serta individu yang ada di dalamnya.

Keluarga pada umumnya mempunyai kesempatan paling awal untuk menyebarkan nilai kepada seseorang (khususnya anak)³. Sekolah merupakan agen sosialisasi politik yang digerakkan oleh pemerintah sebagai langkah awal dalam upaya memperkenalkan politik kepada siswa. Sekolah memberi pengetahuan kepada para siswa tentang dunia politik dan peranan mereka di dalamnya. Sekolah juga memberikan pandangan yang lebih konkrit tentang lembaga-lembaga politik dan hubungan-hubungan politik. Kemajuan teknologi sudah sangat akrab dengan kehidupan sehari-hari dan bukan merupakan hal yang aneh lagi. Kemajuan teknologi membuat informasi dapat diakses dimana saja dan kapan saja tanpa batasan ruang dan waktu. Berkembangnya teknologi modern juga telah sangat membuka arus informasi yang besar yang dengan bebas dapat diakses siapa saja dan dimana saja tanpa batas ruang maupun waktu. Situs jejaring sosial (*social networking sites*) atau media sosial atau 'new media' merupakan wadah baru bagi pengguna internet yang terbentuk berdasarkan kesamaan ide, visi, nilai, teman, keturunan, dan lain-lain yang dikemas dalam bentuk seperti Facebook, Twitter, dan lain-lain.

Dalam penelitian kali ini, peneliti memfokuskan pada 3(tiga) agen sosialisasi politik yang dianggap paling berpengaruh pada pelajar SMA, yaitu keluarga, sekolah dan media sosial. Seperti penjelasan diatas, keluarga dipilih karena pada pelajar SMA dengan usia 15-17 tahun dianggap dekat dengan orang tua atau keluarga intinya atau keluarga batihnya. Kemudian sekolah dipilih karena sekolah merupakan institusi kedua setelah keluarga, tempat seorang individu menghabiskan lebih dari 6 jam hidupnya dalam satu hari dan instrument di dalam sekolah yaitu guru, merupakan orang tua kedua di lingkungan sekolah. Media sosial dipilih sebagai variabel ketiga dalam penelitian kali ini karena di zaman serba modern ini, semua orang mengenal

² Efriza, *POLITICAL EXPLORE: Sebuah Kajian Ilmu Politik*, Alfabeta.CV, Bandung, 2012, hlm. 18-19.

³ Nazaruddin Sjamsuddin, *Dinamika Sistem Politik Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993, hlm. 88.

internet dan tidak dipungkiri pada pelajar SMA, internet, gadget dan media sosial sudah menjadi bagian dari gaya hidup mereka saat ini. Popularitas media sosial menjadi alasan utama salah satu bentuk “*new media*” ini digunakan oleh hampir seluruh pengguna internet masa kini. Dalam penelitian kali ini, peneliti mengkhususkan meneliti siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dianggap paling memenuhi syarat untuk dijadikan obyek karena sudah memiliki kematangan emosional dan pengetahuan yang memadai dibandingkan dengan remaja lain yang masih dalam tahapan awal peralihan dari masa anak-anak.

2. METODE PENELITIAN DAN TEORI

2.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian eksplanatori. Populasi penelitian ini adalah pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Semarang, dengan sampel yang diambil menggunakan metode *probability sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 191 responden dari 2 sekolah yang diambil sebagai sampel yaitu SMA Negeri 1 Semarang dan SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisi 25 pertanyaan. Penelitian ini menggunakan uji statistika: uji validitas, uji reabilitas, uji normalitas dan uji multikolinieritas; dan analisis statistika: korelasi, regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.

2.2. Teori

Pertama-tama sebelum menjelaskan tentang orientasi politik dan agen sosialisasi yang menjadi salah satu faktor pembentukan orientasi politik, akan lebih baik terlebih dahulu mengenal tentang pendidikan politik serta sosialisasi politik. Pendidikan politik sebenarnya merupakan bagian dari sosialisasi politik, karena pada

dasarnya kedua pengertian ini mengarah kepada pemberian informasi kepada generasi-generasi baru mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan politik.

Seperti yang diungkapkan oleh Ramsji Tadjuddin seorang Staf Ahli Menmud Urusan Pemuda pada buku yang berjudul “Pendidikan Politik dan Regenerasi” yang ditulis oleh Ramdlon Naning bahwa pendidikan politik pada dasarnya adalah sosialisasi politik, sosialisasi politik akan terus berjalan di dalam masyarakat walaupun tidak ada suatu pendidikan politik yang sengaja direncanakan oleh Pemerintah⁴.

Sosialisasi politik adalah proses dimana individu-individu dapat memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, dan sikap-sikap terhadap sistem politik masyarakatnya. Melalui proses sosialisasi inilah anggota-anggota masyarakat mengenal, memahami, dan menghayati nilai-nilai politik tertentu, yang oleh karena itu dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku politik mereka sehari-hari.

Proses sosialisasi yang berlangsung terhadap individu dalam suatu masyarakat penting agar individu tersebut dapat memperoleh nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam, lro masyarakat sehingga ia dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma tersebut. Oleh karena itu, proses sosialisasi merupakan proses yang harus dilakukan demi keberlangsungan masyarakat yang akan diteruskan keberadaannya oleh generasi yang baru. Jadi, proses sosialisasi merupakan proses transmisi kebudayaan antar generasi yang dilakukan melalui interaksi sosial.

Orientasi politik merupakan substansi dari sosialisasi politik. Sosialisasi politik merupakan sebuah proses transfer nilai-nilai yang dianggap paling ideal dalam masyarakat. Nilai dianggap paling ideal tersebut adalah orientasi politik. Dalam buku *Political Explore* karangan Efriza, Cholisin mengatakan bahwa sosialisasi politik merupakan proses transmisi orientasi politik dan budaya politik (sistem politik

⁴ Ramdlon Naning, *Pendidikan Politik dan Regenerasi*, LP3ES, Jakarta, 1982, hlm. 50.

nasionalnya) agar warga negara memiliki kematangan politik (sadar akan hak dan kewajibannya sesuai dengan ditentukan dalam politik nasionalnya)⁵.

Agar dapat diperoleh pola yang cukup tepat dan petunjuk yang relevan mengenai orientasi seseorang terhadap kehidupan politik, haruslah dikumpulkan berbagai informasi, yang meliputi antara lain : pengetahuan, keterlibatan, dan penilaian seseorang terhadap salah satu obyek pokok orientasi politik.

Orientasi politik dibagi menjadi 3 (tiga) tipe, yaitu:

1. Orientasi Kognitif: pengetahuan tentang dan kepercayaan pada politik, peranan dan segala kewajibannya, serta input, dan outputnya.
2. Orientasi Afektif: perasaan terhadap sistem politik; peranannya, para aktor dan penampilannya.
3. Orientasi Evaluatif: keputusan dan pendapat tentang obyek-obyek politik yang secara tipikal melibatkan kombinasi standar nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan⁶.

Sosialisasi merupakan sebuah proses yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga adalah unit satuan masyarakat yang terkecil sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. *Through prescription, through discussion, by expressing their own outlooks, and through the example of their own political involvement (or lack of involvement), parents pass on political attitudes and evaluation to their children*⁷.

Setiap tindakan yang terjadi di dalam keluarga, memberikan kesan bagi seorang anak, seperti yang dikatakan Richard E. Dawson diatas, melalui diskusi, menjabarkan pandangan-pandangan mengenai suatu issue, dan melalui keputusan-keputusan yang diambil oleh orang tua, itu semua membentuk perilaku politik anak.

⁵ Efriza, *POLITICAL EXPLORE: Sebuah Kajian Ilmu Politik*, Alfabeta.CV, Bandung, 2012, hlm. 6.

⁶ Gabriel A. Almond and Sidney Verba, *Budaya Politik: Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara*, Terj. Drs Sahat Simamora, Bumi Aksara, Jakarta, 1984, hlm. 16.

⁷ Richard E. Dawson dan Kenneth Prewitt, *Political Socialization*, Little, Brown and Company, Canada, 1969, hlm. 116.

Keluarga memberikan kontribusinya pada pendidikan politik melalui berbagai cara, cara yang paling mempengaruhi seorang individu adalah pandangan setiap anggota keluarga, misalnya ayah, ibu atau saudara kandung. Saudara kandung bahkan dapat menjadi panutan dan komunikator terhadap ide-ide politik untuk anak yang lebih kecil. Mc Closky dan Dahlgren berpendapat bahwa “*The family thus serves as a continuing agency for defining party affiliation of its member*”⁸. Keluarga merupakan agen penerus untuk mendefinisikan afiliasi partai setiap anggotanya.

Manusia memerlukan pendidikan, dan melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan dirinya. Pendidikan akan memberikan pengetahuan kepada manusia mengenai nilai-nilai yang sebelumnya belum mereka ketahui. Proses memperoleh pendidikan dapat dilakukan melalui sekolah. *Schools are one of the critical links between education and citizenship. They are supposed to prepare students for life in the “real” world*⁹. Sekolah merupakan sebuah lembaga yang berfungsi membantu keluarga dalam membimbing dan mengarahkan pola pikir serta potensi yang dimiliki anak-anak.

Melalui sekolah formal, pandangan politik anak dapat dibentuk melalui kurikulum, keadaan di dalam kelas serta guru. Sebagai berikut:

1. *The curriculum. The curriculum is potentially one of the major instruments of political socialization. Generally political leaders and educators explicitly view the curriculum as an appropriate agency for transmitting knowledge and values conducive to good citizenship.*
2. *Classroom ritual life. Political values are also transmitted to the child through the ritual life of the classroom. In some instances these ritual experiences in school may reinforce political loyalties that have already been formed in the family; in others they may introduce the child to such orientations. Rituals also emphasize the collective nature of patriotism.*
3. *The teacher. Because of the teacher’s special role in society and direct contact with youth during their formative years, he or she has considerable influence on the child’s political orientations*¹⁰.

⁸ Richard E. Dawson dan Kenneth Prewitt, *Political Socialization*, Little, Brown and Company, Canada, 1969, hlm. 135.

⁹ James G. Gimpel, J. Celeste Lay, dan Jason E. Schuknecht, *Cultivating Democracy: Civic Environments and Political Socialization in America*, Washington, D.C, Brookings Institution Press, 2003, hlm. 145.

¹⁰ Richard E. Dawson dan Kenneth Prewitt, *Political Socialization*, Little, Brown and Company, Canada, 1969, hlm. 140-158.

Media massa merupakan agen sosialisasi politik, dimana berita yang dilihat atau dibaca setiap hari merupakan sosialisasi yang efektif. Peran media massa sebenarnya adalah mempublikasikan hal reportasenya kepada khalayak, oleh karenanya media selalu terlibat dengan usaha-usaha mengkonstruksikan realitas, yaitu menyusun fakta yang dikumpulkan kedalam satu bentuk laporan jurnalistik.

*As a result of technological advancements in communication media and the weakening of traditional social structures like the extended family and the local community, the mass media are becoming increasingly important as shape of political orientations*¹¹. Media massa menjadi bagian yang semakin penting dalam pembentukan orientasi politik pada jaman sekarang, karena kemajuan teknologi komunikasi yang begitu pesat dan melemahnya struktur-struktur sosial tradisional agen sosialisasi politik lain yaitu keluarga dan kelompok bermain. *The media can shape political orientations by supplying new information and creating new images of political leaders*¹². Dalam membentuk orientasi politik, cara yang dilakukan sebuah media massa yaitu dengan memberikan informasi-informasi yang baru kepada masyarakat dan dengan membentuk suatu citra yang baru dari para pemimpin politik. Walaupun semua itu juga dilakukan oleh agen sosialisasi politik konvensional seperti keluarga, kelompok bermain, dan lain-lain; tetapi akan berbeda hasilnya dengan orientasi politik yang dihasilkan oleh media massa, agen sosialisasi konvensional tidak akan membentuk orientasi yang sama yang akan diterima oleh setiap individu, sedangkan media massa memiliki kelebihan yaitu dapat membentuk orientasi yang seragam bagi setiap individu yang mengkonsumsinya.

3. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pelajar SMA di kota Semarang memperhatikan kehidupan politik disekitarnya, mereka memiliki

¹¹ Richard E. Dawson dan Kenneth Prewitt, *Political Socialization*, Little, Brown and Company, Canada, 1969, hlm. 190.

¹² Richard E. Dawson dan Kenneth Prewitt, *Political Socialization*, Little, Brown and Company, Canada, 1969, hlm. 194.

pengetahuan yang memadai tentang obyek-obyek politik yang ada dalam kehidupannya, mereka juga memiliki penilaian sendiri terhadap obyek-obyek politik.

Pelajar SMA di kota Semarang masih mendapatkan bimbingan dari Keluarga terutama orang tua dalam segala hal. Pendapat mereka sebagai salah satu anggota keluarga kurang lebih dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang terjadi di keluarga. Pelajar SMA di kota Semarang menginginkan adanya pengambilan keputusan secara musyawarah tidak hanya sepihak terlebih hanya di tangan Ayah. Anggota keluarga diberi kebebasan untuk memiliki pandangan politiknya sendiri, selama masih sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Pelajar SMA di kota Semarang meyakini bahwa kurikulum yang diterapkan sekolah mempengaruhi cara pandang / pemikiran politik mereka, diskusi mengenai masalah sosial politik juga dilakukan oleh sebagian besar pelajar. Guru di sekolah juga memberikan pengaruh terhadap pemikiran politik siswanya.

Sebagian besar pelajar SMA di kota Semarang mengetahui, memiliki dan aktif menggunakan beberapa akun media sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka juga sering mendapati dan memberikan umpan balik pada berita atau informasi mengenai sosial politik di media sosial yang mereka miliki. Pelajar SMA di kota Semarang menganggap media sosial berpengaruh dalam dunia politik jaman sekarang.

Berdasarkan uji korelasi, terdapat hubungan yang cukup kuat antara keluarga dan orientasi politik sebesar 24.01%. Terdapat hubungan yang cukup kuat antara sekolah dengan orientasi politik sebesar 35.28%. Serta, terdapat hubungan yang cukup kuat antara media sosial dengan orientasi politik sebesar 21.80%.

Berdasarkan uji regresi, keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan orientasi politik pelajar SMA di kota Semarang dengan besar pengaruh 24% dan pengaruh dari variabel lain adalah 76%. Artinya, apabila terjadi peningkatan pada keluarga maka akan terjadi peningkatan juga pada orientasi politik pelajar SMA di Kota Semarang. Sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan orientasi politik pelajar SMA di kota Semarang dengan besar pengaruh 35,3% dan

pengaruh dari variabel lain adalah 64.7%. Artinya, apabila terjadi peningkatan pada sekolah maka akan terjadi peningkatan juga pada orientasi politik pelajar SMA di kota Semarang. Media Sosial berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan orientasi politik pelajar SMA di kota Semarang dengan besar pengaruh 21.8% dan pengaruh dari variabel lain adalah 78.2%. Artinya, apabila terjadi peningkatan pada media massa maka akan terjadi peningkatan juga pada orientasi politik pelajar SMA di kota Semarang.

Hasil uji signifikansi menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa variabel keluarga, sekolah dan media sosial berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap variabel orientasi politik.

Besarnya pengaruh variabel keluarga, sekolah dan media sosial secara bersama-sama terhadap variabel orientasi politik dapat dilihat melalui nilai $R^2 = 0.723 = 72.3\%$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variabel keluarga, sekolah dan media sosial secara bersama-sama terhadap orientasi politik adalah sebesar 72.3% dan besarnya variabel lain yang mempengaruhi variabel orientasi politik di luar kasus ini adalah 27.7%.

4. KESIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Hasil uji regresi menunjukkan ada hubungan positif antara masing-masing variabel dari tiga variabel independen (keluarga, sekolah dan media sosial) dengan variabel dependen (orientasi politik), dengan besar pengaruh masing-masing sebesar: keluarga 24.01%; sekolah 35.28% dan media sosial sebesar 21.80%. Hasil uji signifikansi menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari $\alpha = 0.005$. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa variabel keluarga, sekolah dan media sosial berpengaruh secara bersama-sama dan signifikan terhadap variabel orientasi politik. Besarnya pengaruh variabel keluarga, sekolah dan media sosial secara

bersama-sama terhadap variabel orientasi politik dapat dilihat melalui nilai $R^2 = 0.723 = 72.3\%$.

Hubungan keluarga dapat mempengaruhi pembentukan orientasi politik pelajar SMA di kota Semarang secara positif, sehingga peran keluarga sebagai tempat pengenalan sekaligus pembelajaran politik yang pertama kali perlu ditingkatkan, dapat dilakukan dengan memelihara keharmonisan keluarga sehingga diskusi mengenai politik berjalan dengan baik pula dan orang tua diharapkan terbuka mengenai kehidupan politiknya. Peran sekolah berpengaruh secara positif terhadap pembentukan orientasi politik pelajar SMA, sehingga Sekolah diharapkan dapat menjaga hal tersebut tetap berlangsung demikian dengan membuat siswa-siswi mengikuti kurikulum yang sudah ditetapkan secara tertib dan membina hubungan yang harmonis antar individu di sekolah. Peran media sosial berpengaruh positif terhadap orientasi politik, maka peran media sosial yang menghadirkan berita-berita seputar politik dan sekiranya memiliki kekuatan dalam membentuk opini publik perlu di kawal bersama agar menghadirkan konten-konten yang positif dalam setiap informasi yang diberikan, sehingga kepercayaan masyarakat akan media sosial ini meningkat dikemudian hari. Bagi para pelajar SMA yang menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari perlu jeli dalam mencerna setiap informasi yang didapatkan dan diharapkan dapat memilah informasi yang objektif untuk dijadikan acuan, karena media sosial memang baik dalam segi penyebaran informasi yang massive sekalipun, tetapi di sisi lain kebenaran informasinya perlu dikaji kembali.

DAFTAR PUSTAKA

Apter, David E. 1985. *Pengantar Analisa Politik*. Jakarta: LP3ES.

Alfian. 1992. *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Almond, Gabriel. A dan Sidney Verba. 1984. *Budaya Politik: Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara*. Terj. Sahat Simamora. Jakarta: Bina Aksara.
- Dawson, Richard E. dan Kenneth Prewitt. 1969. *Political Socialization*. Canada: Little, Brown and Company.
- Efriza. 2012. *POLITICAL EXPLORE: Sebuah Kajian Ilmu Politik*. Bandung: Alfabeta,cv.
- Geertz, Hildred. 1982. *Keluarga Jawa*. Terj. Koentjaraningrat. Jakarta: Graffiti Pers.
- Gimpel, James G, J. Celeste Lay, dan Jason E. Schuknecht. 2003. *Cultivating Democracy: Civic Ebvironments and Political Socialization in America*. Washington, D.C: Brookings Institution Press.
- Mochtar, Mas'oe. 2001. *Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Naning, Ramdlon. 1982. *Pendidikan Politik dan Regenerasi*. Jakarta: LP3ES.
- Rush, Michael dan Phillip Althoff. 2000. *Pengantar Sosiologi Politik*. Terj. Kartini Kartono. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sjamsuddin, Nazaruddin. 1993. *Dinamika Sistem Politik Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stone, W. F. 1989. *Sosialisasi Politik: Suatu Tinjauan Psikologi Politik*. Terj. Hendra Kusnoto. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Surbakti, Ramlan. 1999. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.